

Fenomena Ilmu Kebatinan Masyarakat Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan.

The Phenomenon of Mysticism for Javanese People in Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District.

Muhammad Fadli^{1*}, Yusda Novianti¹ & Ayu Febryani²

1)Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksud Langkat, Indonesia

2)Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 17 Desember 2020; Direview: 05 Januari 2021; Disetujui: 30 Januari 2021

*Corresponding Email: Alfarabim51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena ilmu kebatinan masyarakat Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun metode penelitian ini yang digunakan ialah etnografi, Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Ditentukan sebanyak tiga orang informan sebagai praktisi ilmu kebatinan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa fenomena ilmu kebatinan telah lama berkembang di desa Bandar Setia yang dimaknai sebagai sebuah konsep kepercayaan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Konsep ilmu kebatinan menitikberatkan kepada kebangkitan rasa rohani untuk merasakan setiap kejadian-kejadian alam, dan fenomena-fenomena gaib. Untuk mendapatkan ilmu kebatinan, seorang harus melakukan tirakat seperti puasa, dan ritual-ritual khusus lainnya. Manfaat ilmu kebatinan selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, tetapi juga mampu memberikan kemampuan supranatural bagi penggunanya. Kemampuan ini kerap dipergunakan untuk membantu orang-orang terkait masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ilmu kebatinan merupakan bagian identitas budaya yang perlu dilestarikan sebagai nilai-nilai luhur, karena ilmu kebatinan merupakan salah satu produk kearifan lokal masyarakat Jawa Bandar Setia.

Kata kunci: Ilmu Kebatinan; Ritual.

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of mysticism in Javanese society in Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District. The research method used is ethnography, while the technique, the data is done by observation and in-depth interviews. Three informants were appointed as mystical therapy. The results showed that the phenomenon of mysticism has long developed in the village of Bandar Setia which is interpreted as a concept of belief to get closer to the Creator. The concept of mysticism focuses on awakening the sense of awakening to feel every natural occurrence, magical phenomena. To acquire mysticism, one has to do penance such as fasting and other special rituals. The benefits of mysticism are not only as a means of getting closer to the creator but also being able to provide supernatural abilities for its users. This ability is often used to help people related to life problems they face. Mysticism is a part of cultural identity that needs to be preserved as noble values because mysticism is one of the products of local wisdom in the Javanese community of Bandar Setia.

Keyword: *mysticism; Ritual.*

How to Cite: Fadli, M. Novianti, Y & Febryani, A. (2021). Fenomena Ilmu Kebatinan Masyarakat Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (3): 1134 - 1141.



PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki kepercayaan terhadap ilmu mistik dan gaib. Kepercayaan terhadap gaib dan mistik telah menjadi kepercayaan yang mengakar di setiap sistem kebudayaan masyarakat secara umum. Walaupun ilmu gaib dan mistik memiliki perbedaan istilah atau penyebutan dalam setiap kebudayaan, tetapi umumnya masyarakat mengerti terkait konsep gaib dan mistik.

Frazer (dalam Koentjaraningrat, 1987) mengungkapkan bahwa Ilmu gaib adalah aktivitas-aktivitas manusia untuk menguasai atau melakukan sesuatu dengan menggunakan kekuatan yang ada di alam semesta. Sementara mistik menurut Supadjar (dalam Endraswara, 2018) adalah sebuah perilaku spiritual yang dapat dirasakan oleh jiwa, dan merupakan sebuah jalan atau tindakan untuk mencapai sebuah kedamaian. Oleh karena itu, gaib dan mistik merupakan sebuah aktivitas/ perilaku untuk mencapai ketenangan dan ketentraman rohani secara spiritual.

Salah satu praktik magi tampak pada masyarakat Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan. Bentuk praktik magi itu berupa pengamalan Ilmu kebatinan. Praktik ini merupakan sebuah tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa yang dikenal dengan istilah "*ngelmu batin*". Menurut Soesilo (dalam Endraswara, 2018) Laku batin adalah ilmu untuk mencapai penghayatan terhadap rohani dengan cara bermeditasi, atau berdiam diri sebagai bentuk penghayatan diri secara hening dan sunyi. Artinya seseorang yang memelajari ilmu batin harus meninggalkan dirinya dari segala sifat negatif, seperti: sombong, iri hati, dan harus mengurangi kesenangan duniawi agar dapat mencapai sebuah ketenangan batin atau rohani.

Kepercayaan masyarakat terhadap ilmu kebatinan, gaib dan mistis dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Jawa Bandar setia yang masih melakukan puasa dan merapalkan beberapa mantra atau ayat-ayat tertentu sebagai sarana penghayatan terhadap sang pencipta (Safitri, 2013). Kepercayaan terhadap gaib bukan saja menjadi sebuah sistem pada tradisi dan kebudayaan, melainkan agama juga mengajarkan konsep gaib terhadap pengikutnya.

Pada masyarakat Jawa Desa Bandar Setia, ilmu kebatinan dimaknai sebagai sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada sang pemilik, agar mendapatkan sebuah ketentraman dan kedamaian hati. Tapi ada juga yang memaknai ilmu kebatinan sebagai ilmu yang dapat memberikan sebuah kekuatan yang di luar kemampuan manusia, yakni kekuatan gaib seperti, *menerawang*, melihat jin, dan dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit-penyakit yang sifatnya personalistik.

Survei awal menunjukkan bahwa ilmu kebatinan dapat diberikan, dan dilakukan oleh setiap manusia, tetapi orang tersebut harus melakukan sebuah ritual-ritual khusus seperti meditasi dan puasa. Meditasi dan puasa merupakan bagian penting untuk memperdalam ilmu kebatinan. Sebab puasa dapat mengendalikan hawa nafsu manusia sebagai sarana pembersihan batin dalam diri manusia. Pembersihan batin ini dimaksudkan untuk memudahkan amalan-amalan atau bacaan yang dibaca agar menyatu ke batin orang yang mempelajari ilmu kebatinan. Seiring dengan menyatunya amalan, maka amalan itu dapat digunakan dalam berbagai hal seperti menyembuhkan, *Menerawang*, dan kemampuan lainnya sesuai dengan niat pengguna.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk menuntut ilmu kebatinan, seorang harus melakukan serangkaian ritual-ritual khusus yang telah disyaratkan oleh tuan guru kepadanya. Sesuai penjelasan tersebut ritual kebatinan telah bercampur dengan nilai-nilai Islam dan Budaya Kejawaen. Zoetmulder (dalam Endraswara, 2015) menjelaskan ada dua pandangan dalam agama Jawa yakni Monoisme dan Pantheisme. Monoisme ialah sebuah paham yang menjelaskan bahwasannya Tuhan menyatu terhadap dunia, ia mengistilahkan dengan dunia dikarenakan dunia bersifat mutlak artinya Tuhan selalu dibutuhkan dalam setiap sendi kehidupan manusia. Sedangkan Pantheisme ialah sebuah paham yang mengatakan bahwa dunia melebur terhadap sang penguasa alam atau menjadi satu dengan Penguasa Alam Sejagat.

Hal ini juga dijelaskan oleh Sigit (2019) yang menguraikan bahwa ilmu kebatinan dapat menyatukan manusia dengan sang penciptanya atau "*manunggal*" yakni bersatu dengan Gusti Allah (Tuhan), artinya manusia yang mempelajari ilmu kebatinan harus dapat bersatu kepada Tuhan. Agar mendapatkan kehidupan yang sejati, dan juga mendapatkan "*roso*". Karomi (2013)



juga menambahkan paham "*manunggaling kuwala gusti*" atau menyatukan diri kepada Tuhan merupakan paham *sinkriatik* dan *akulturis*. Maksudnya paham "*manunggaling*" hanyalah paham yang dapat diterima oleh penganut aliran kebatinan. Sebab paham kebatinan masih melakukan sebuah penggabungan antara kepercayaan lokal dengan kepercayaan agama.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual ilmu kebatinan yang ada di daerah Sumatera Utara khususnya di Desa Bandar Setia, dan juga akan mendeskripsikan serangkaian ritual yang dilakukan untuk mendapatkan, mendalami, dan manfaat ilmu kebatinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi ala Spradley. Sebagaimana Spradley (2006) mengungkapkan bahwa tipe deskripsi ilmu sosial didasarkan pada pengamatan, wawancara, dan lain sebagainya yang tampak merefleksikan sudut pandang penduduk asli. Senada dengan Iskandar (2009), bahwa jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang umum dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan *setting* budaya. Oleh karenanya, Penulis mengamati secara menyeluruh proses belajar dan manfaat ilmu kebatinan yang dilakukan para informan sebagai praktisi ilmu kebatinan melalui observasi dan wawancara mendalam.

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi, maka digunakan analisis data ala Spradley. Analisis data dalam penelitian ini terbagi atas beberapa tahapan penelitian, yaitu : (i) analisis domain (untuk memperoleh gambaran umum dan holistik data penelitian); (ii) analisis taksonomi (menjabarkan lebih rinci dan terfokus hal-hal yang berhubungan dengan domain-domain penelitian; (iii) analisis komponen (pemilahan data yang telah terkumpul untuk dikelompokkan dan diputuskan data-data yang terpilih sebagai data valid dan reliabel serta menguatkan hasil penelitian secara detail); dan (iv) analisis tema (seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Belajar Ilmu Kebatinan

Ilmu Kebatinan merupakan sebuah ilmu yang mampu merasakan gejala-gejala kegaiban, seperti menafsirkan mimpi, melihat makhluk halus, mampu merasakan atau mengetahui kepribadian seseorang hanya dengan menatap foto, dan ilmu kebatinan juga kerap sekali dipergunakan untuk menolong orang lain yang mengidap penyakit, baik personalistik maupun naturalistik. Adapun untuk mendapatkan ilmu kebatinan seseorang harus melakukan beberapa jalan atau metode, diantaranya:

Pertama, Tirakat. Menurut Mujab (2019) tirakat berasal dari kata dasar *tariqoh* yang dimaknai sebagai sebuah jalan atau cara untuk mendekati diri kepada sang pencipta, untuk menjalankan tirakat seorang harus mampu mengekang hawa nafsunya sendiri, seperti berbuat maksiat, menundukan pandangan, menjaga amarah, dan harus selalu bersikap rendah diri, tidak sombong, dan bersikap sabar. Untuk mendapatkan sikap tersebut seorang yang memelajari ilmu kebatinan harus menjalankan beberapa metode, yaitu:

(1) *Puasa Mutih* adalah puasa yang dilakukan selama 7 hari. *Puasa mutih* dilakukan dari pagi sampai magrib yang hanya dibolehkan berbuka dengan memakan nasi putih dan air putih dan menggunakan garam atau juga gula. Menurut Pakde Ronggo, *puasa mutih* disimbolkan sebagai makna suci dan bersih (wawancara 28 Maret 2020). Afnan (2017) menambahkan untuk mendapat ilmu sejati atau kebatinan, seorang harus melakukan *puasa mutih* sebagai jalan untuk mendapatkan kesucian jiwa. Informan kedua bernama Sisu juga menambahkan bahwa *puasa mutih* merupakan sebuah bentuk laku yang harus dilakukan oleh setiap pelaku atau penganut ilmu kebatinan. Karena, *puasa mutih* diartikan sebagai bentuk penghayatan dan pembersihan terhadap jiwa manusia, ia juga menjelaskan kalau jiwa manusia suci dan bersih maka ilmu rasa "*roso*" akan sangat mudah untuk dikuasai, dan resap oleh manusia (wawancara, 06 Maret 2020). Ariyanti (2019) menjelaskan *puasa mutih* merupakan sebuah



ritual yang dilakukan untuk membersihkan segala jenis aura negatif yang ada di dalam diri manusia, dan puasa *mutih* diyakini dapat memperkuat ilmu kebatinan, dan mempertajam jiwa rasa dalam diri penganutnya. Tetapi Informan ketiga, Wanto menjelaskan puasa *mutih* cukup dilakukan selama tiga hari, dan selama puasa, aktivitas yang dilakukan harus merapalkan (membaca) setiap amalan-amalan yang ingin diperdalam dan harus memiliki niat yang kuat, dan tujuan yang jelas. Ia juga menjelaskan pada umumnya puasa *mutih* dilakukan untuk memenuhi hajat atau memperdalam serta mempertajam kebatinannya (wawancara, 04 Maret 2020).

- (2) Puasa Senin & Kamis, Puasa ini dilakukan untuk mengambil kekuatan khodam tertentu atau juga bisa dikatakan untuk mengisi jiwa yang suci dengan kesucian lahir dan batin sebagai sumber kekuatan Jiwa. Puasa Senin & Kamis adalah puasa yang disunnahkan Rasul. Namun, bagi yang ingin mendalami kebatinan, harus mengamalkan puasa selama tujuh senin dan tujuh kamis berturut-turut, serta mengamalkannya harus mendzikirkan ayat yang telah diijazahkan oleh guru kepada murid, contoh surah Al Ikhlas harus didzikirkan setiap selesai sholat fardhu atau sunnah minimal seratus kali. Puasa senin dan kamis dilakukan sesuai dengan syariat Islam yakni berbuka dan sahur pada jam yang telah ditentukan oleh Islam dan makanan berbuka sesuai yang dianjurkan agama Islam yakni berbuka dengan menu makanan yang manis. Dalam melaksanakan puasa senin dan kamis harus memiliki niat dan tujuan yang jelas dan niatnya harus karena Allah SWT.
- (3) Puasa Hari Lahir, puasa ini dilakukan pada hari lahir, misalnya seseorang lahir hari Jumat, maka harus dipuasakan pada hari Jumat tersebut selama satu hari. Hal ini dilakukan untuk mensyukuri dan mengingatkan diri kita kepada sang pencipta. Puasa ini harus dilakukan dengan mengamalkan ayat tertentu yang telah diijazahkan oleh guru spiritual kepada sang murid. Hal ini dilakukan untuk menguatkan hajat dan permintaan sang pengamal ilmu kebatinan kepada sang pencipta, membersihkan Jiwa, lebih dalam lagi untuk mengontrol tujuh titik hawa nafsu manusia dan mengeluarkan sifat-sifat kebinatangan dari diri manusia. Puasa hari lahir merupakan sebuah wujud syukur dan cara untuk menemukan sejati dirinya. Maksudnya, puasa ini dilakukan untuk mengenal diri atau untuk mendapatkan jati diri yang sejati dan untuk membuka segala pintu yang tertutup seperti membuka rezeki, jodoh, dan batin. Puasa ini dilakukan selama satu hari yakni dari pagi hingga sore dan selama puasa harus mendzikirkan ayat yang telah diijazahkan, dan membacanya disaat selesai sholat fardhu dan sunnah sebanyak seratus kali. Hal ini dilakukan untuk menyatukan kekuatan ayat ke dalam diri manusia dan menjadi amalan yang akan membantu segala hajat manusia baik di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, puasa secara budaya adalah sebuah amalan yang dilakukan untuk memperkuat jiwa, melatih emosional, meningkatkan kecerdasan, dan mampu membangkitkan jiwa spiritual manusia, serta dapat mengendalikan hawa nafsu manusia. menurut Idris (2020) puasa juga merupakan sebuah syariat yang diajarkan oleh Tuhan terhadap manusia untuk memurnikan jiwa, menyucikan jiwa, menguatkan jiwa, dan membangkitkan rasa kemanusiaan, serta memperkuat keyakinan manusia terhadap sang pencipta. Dengan berpuasa manusia dapat merasakan kemurnian berfikir, dan mendapatkan rasa tenang dalam jiwa, serta dapat mengendalikan rasa emosi, sombong, dan takabur dalam jiwanya sehingga yang muncul pada jiwanya hanyalah rasa ikhlas, tawakal, dan sabar.

Ghazali (2020) menambahkan bahwasannya puasa merupakan amalan yang sangat baik untuk dilakukan oleh manusia karena di dalam puasa memiliki hikmah yakni dapat menjaga setiap anggota badan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik seperti mencuri, berbohong, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan supranatural, seseorang harus melakukan puasa untuk dapat menyerap segala amalan-amalan baik yang akan membantunya dalam mencari jalan kebenaran dan selalu istiqomah terhadap jalan tersebut.

Kedua, Zikir. Eccep (2017) Menjelaskan zikir merupakan sebuah metode untuk mengingatkan diri, hati dan fikiran manusia kepada sang pencipta. Ia juga menjelaskan zikir memiliki dua kategori yakni (1). Zikir lisan adalah seorang yang mengucapkan asma Allah



melalui lisannya. (2). Zikir Hati adalah seorang yang mengucapkan asma Allah melalui hati, dan fikirannya di waktu senggang maupun beraktivitas.

Hal tersebut ditambahkan oleh seorang informan bernama Deni yang mengatakan bahwa zikir memiliki tiga jenis, zikir memiliki tiga jenis yakni : *zikir syariat*, *zikir sirr*, dan *zikir hakikat/makrifat*, (1). Zikir *syariat* adalah zikir yang diucapkan secara lisan tanpa mengetahui makna dan penghayatan zikir tersebut, (2). Zikir *sirr* adalah zikir yang diucapkan di dalam hati secara rutin dan terus-menerus diisikan ke dalam *qalbi* manusia untuk pembersihan dan penghayatan kepada sang pencipta, (3). Zikir *hakikat/makrifat* adalah zikir yang ditanamkan di hati, kemudian diucapkan melalui lisan, dan dirasakan ke seluruh badan. Zikir hakikat/makrifat ini dilakukan secara rutin selesai melaksana sholat wajib atau sunnah. Hal ini dilakukan untuk dapat merasakan Dzat sempurna yakni sang pencipta, dan menyatu dengan sang pencipta itu sendiri.

Informan lain (Wanto) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan ilmu kebatinan maupun untuk mendalami kebatinan, harus melakukan *zikir sirr* artinya seorang harus sering mengucapkan nama Allah dalam hatinya serutin mungkin baik dalam keadaan sholat maupun beraktivitas. Karena zikir *sirr* mampu melindungi hati dari segala perbuatan iri, dengki, dan sombong. Biasanya, asma yang dizikirkan haruslah kalimat Allah atau diistilahkan dengan "Allah Tunggal". Kalimat Allah tunggal diucapkan di dalam batin atau hati untuk membantu manusia mengingat Allah dan menanamkan kalimat Allah di dalam hati dengan diucapkan secara "*sirr*" artinya batin sebanyak mungkin di dalam hati.

Ki Ronggo juga menjelaskan untuk mendalami kebatinan, dan mendapatkan kekuatan dalam batin harus melakukan dua zikir pertama *zikir sirr*, dan kedua *zikir hakikat/makrifat*. *Zikir sirr* harus diucapkan di dalam hati dengan kalimat Allah secara terus-menerus baik selesai sholat maupun dalam beraktivitas. Karena kalimat Allah mampu menjaga diri dari segala amarah, dan mengendalikan hawa nafsu, serta mampu untuk membangkitkan kekuatan supranatural dalam diri manusia contohnya mampu membuka mata batin. Sementara *zikir hakikat* merupakan zikir rasa yang harus diucapkan secara lisan, *sirr* (batin), dan harus merasakan asma Allah dalam setiap anggota badan dan merasakan seluruh anggota badan ikut berzikir dengan mengucapkan asma Allah. Adapun untuk kedua zikir ini harus dimulai dengan *bertawasul* kepada Nabi, Malaikat, Khalifah, Wali Allah, Sunan, Tuan Guru, kedua orang tua, Kaum Muslimin/Muslimat, Mukminin wa Mukminat, dan mengucapkan niat (tujuan) dengan mengirimkan Surah Al-Fatihah dan membaca pembuka zikir yakni "*lillahi anta maksudi waridhoka matlubi*" Allahu Akbar sebanyak mungkin, dan harus konsentrasi penuh, dan merasakan setiap kalimat Allah dalam setiap aliran tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas zikir, mampu untuk menguatkan atau meningkatkan kekuatan spiritual dan supranatural di dalam diri manusia dengan cara merasakan setiap aliran zikir yang diucapkan menyatu ke dalam diri manusia. kekuatan zikir bukan hanya mampu untuk menguatkan dan meningkatkan kekuatan supranatural dalam diri manusia, tetapi juga mampu mengatasi setiap masalah-masalah yang ditimbulkan oleh hati manusia, seperti mengatasi penyakit iri, dengki, sombong, amarah dan penyakit was-was. Nida (2014) menjelaskan bahwasannya zikir dapat mengatasi kecemasan atau penyakit was-was dalam diri manusia, dan dengan kekuatan zikir, seorang yang frustrasi, dan putus asa, mampu diobati, dan disembuhkan dengan zikir. Dengan cara menzikirkan asma Allah dalam batinnya sampai setenang mungkin dan pada akhirnya zikir mampu membangkitkan rasa percaya diri, dan mendatangkan ketenangan jiwa dalam diri manusia.

Ketiga, Mandi bunga Macan Kera. Dalam pengamalan ilmu kebatinan, harus melakukan serangkaian ritual yakni mandi bunga macan kera, sholat taubat, setelah itu mengamalkan amalan-amalan zikir yang diberikan oleh tuan guru. Umumnya, selesai melakukan meditasi dan puasa, seorang penuntut ilmu kebatinan harus melakukan ritual penutupnya yaitu mandi bunga macan kera. Mandi ini memiliki arti sebagai pembersihan lahir dan batin atau penyempurnaan keseluruhan ritual-ritual khusus. Namun ada juga beberapa orang yang melakukan mandi menggunakan bunga macan kera di awal dan akhir. Walaupun ada perbedaan dalam

pelaksanaannya, tetapi bunga macan kera tetap digunakan sebagai media pembersihan lahir dan batin.

Manfaat Ilmu Kebatinan

Ilmu Kebatinan memiliki beberapa manfaat bagi orang-orang yang mendalami kebatinan secara tekun dan telaten. Menurut Martodipuro (dalam Han, 2020) Ilmu kebatinan memiliki tiga manfaat utama bagi para penganutnya yakni : *Pertama*, seorang yang mempelajari kebatinan memiliki rasa percaya diri artinya mereka mempelajari ilmu kebatinan berkeyakinan dapat merasakan identitas diri sebagai manusia yang selalu bergantung dengan sang pencipta, maka dari itu ilmu kebatinan terus dilestarikan oleh masyarakat. *Kedua*, Ilmu kebatinan identik terhadap gaib sebagai kekuatan utama, karena dengan kekuatan gaib ini mereka mampu untuk menyembuhkan segala penyakit baik personalistik maupun naturalistik. Untuk menyembuhkan segala gangguan penyakit itu, cukup menggunakan ramuan-ramuan tradisional, dan bacaan-bacaan ayat suci seperti bacaan kitab-kitab suci maupun mantra-mantra kuno. *Ketiga*, Ilmu kebatinan dapat meningkatkan indra perasa seorang terhadap hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh akal manusia seperti kejadian menjelaskan mimpi, dan sebagainya.

Mempelajari mengenai rasa berarti mempelajari mengenai kedamaian dan ketenangan yang harus dicapai oleh seorang manusia dalam menghadapi hidup dan juga mengajarkan seorang manusia bagaimana cara mengenal Tuhan, sang pencipta alam. Hal ini juga diungkapkan oleh Regar yang mengatakan manfaat ilmu kebatinan adalah upaya seorang untuk mengenal dirinya dan sang pencipta dengan cara berzikir sembari berdiam diri artinya mengkaji diri mengenai "*sebab-akibat*" manusia di dunia (23 Maret 2020). Ki Ronggo Juga menambahkan ilmu kebatinan dipelajari untuk mengkaji diri dalam keadaan hening sembari berzikir di dalam hati dan merasakan aliran zikir ke seluruh badan, serta dapat merasakan kehadiran Dzat ketuhanan dalam diri (Wawancara, 06 Maret 2020). Seperti halnya Pak Haji menjelaskan ilmu kebatinan dapat menyadarkan manusia akan hidup, dan mati. Penyebab hidup manusia karena adanya ruh di dalam diri manusia, dan untuk bertahan hidup, seorang manusia harus memenuhi kebutuhan jasadnya seperti makan, minum, menikah, dan lain-lainnya. Sementara akibat dari kekurangan makan, minum, dan kekuarangan jasmani lainnya akan menimbulkan kematian artinya keluarnya ruh dalam badan, dan untuk menghidupkan hati maka manusia harus melatih batinnya dengan selalu berzikir dan puasa untuk mendapatkan ketenangan jiwa, serta dapat merasakan pancaran Dzat yang Maha Kuasa di dalam diri itulah awal untuk mengkaji diri dan mengenal sifat Tuhan pada dalam diri (wawancara, 23 Maret 2020).

Namun pelajaran "*sebab-akibat*" bukan mati secara lahiriah yang dimaksud, tapi dalam ilmu batin, yang dimaksud mati adalah mematikan hawa nafsu (mengendalikan hawa nafsu) yang ada di dalam diri manusia. Artinya dengan mengendalikan hawa nafsu, manusia mampu mengenal dirinya, dan mengenal Dzat yang terkandung dalam dirinya. Menurut Ibnu Arabi (dalam Hudaya, 2008) Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dapat merasakan sebuah pancaran cahaya dalam dirinya disaat seorang tersebut dapat mengetahui unsur-unsur dalam dirinya. Maknanya untuk mengenal Tuhan, manusia harus mampu mempelajari dirinya terlebih dahulu, dan harus mempelajari "*sebab-akibat*" atau mempelajari sifat-sifat Ketuhanan, dan unsur-unsur Dzat Ketuhanan dalam diri manusia.

Setelah mempelajari "*sebab-akibat*" diri manusia atau pengenalan diri manusia dan sang pencipta, mereka juga akan mendapatkan kelebihan yang khusus setelah melakukan beberapa *tirakat*, dan serangkaian ritual kebatinan yakni: 1) Mendapatkan kekuatan *supranatural*, yakni kekuatan yang mampu mendeteksi hal-hal yang di luar akal manusia, seperti dapat mengetahui bentuk-bentuk makhluk halus, memanggil makhluk halus, berkomunikasi dengan makhluk halus, dan sebagainya; 2) Mendapatkan kekuatan penyembuhan, maksudnya seorang yang mendalami ilmu kebatinan umumnya mendapatkan kekuatan penyembuhan yakni dapat menyembuhkan seorang manusia dari segala gangguan-gangguan penyakit baik personalistik maupun naturalistik, seperti menyembuhkan kerasukan/ *santet*/ sihir pemikat, maupun menyembuhkan demam dan sakit tertentu menyembuhkan orang dengan gangguan jiwa dan sebagainya. Pada



umumnya kemampuan-kemampuan seperti ini merupakan sebuah kemampuan yang didapatkan dengan laku tirakat yang baik dan disiplin; 3) mendapatkan kekuatan *khodam* pendamping, *khodam* menurut Ki Ronggo adalah makhluk pendamping yang menjadi teman gaib bagi mereka yang mendalami ilmu kebatinan (04 Maret 2020). Makhluk pendamping memiliki berbagai jenis seperti Harimau Putih, Pangeran Ular, Pendekar, Kyai, dan sebagainya. Pada umumnya *khodam* pendamping ini dapat diperintah dan diajak berkomunikasi oleh para ahli ilmu kebatinan untuk menyembuhkan, berperang secara gaib, menjaga rumah dan banyak kegunaan lainnya.

Pak Haji menambahkan bagi yang mendalami kekuatan Batiniah akan mendapatkan beberapa manfaat dalam perjalanan spiritualnya yakni dapat mengetahui hal-hal gaib, dapat mengobati penyakit, mendapatkan *khodam* pendamping, dan dapat memanggil makhluk gaib. Ia juga menjelaskan bahwa *khodam* pendamping memiliki beberapa kriteria yaitu *khodam* rohaniyah, *khodam* ahli gaib, *khodam* rijallul gaib, dan *khodam* gaib (Wawancara, 23 Maret 2020). Wanto juga menjelaskan lebih lanjut bahwasannya mendalami ilmu kebatinan memiliki beberapa kelebihan yang di dapat seperti memiliki pendamping gaib, mampu menyembuhkan penyakit, mampu memanggil gaib, dan ada juga yang mampu mencabut benda gaib seperti keris, kujang, batu gaib, dan benda gaib lainnya (Wawancara, 04 Maret 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu kebatinan memiliki berbagai macam manfaat bagi yang mengamalkannya. Kekuatan tersebut datang dengan melalui jalan *tirakat*, dan berzikir. Kekuatan-kekuatan gaib yang didapat mampu menjadi senjata dalam menghadapi segala problematika kehidupan, dan dapat mengajarkan manusia akan pentingnya Tuhan dalam kehidupannya, serta ilmu kebatinan dapat mengajarkan manusia akan indahnya ketenangan jiwa, rendah hati, dan mampu mengendalikan hawa nafsu secara stabil. Sementara Widjayanti (2015) mengatakan ilmu kebatinan dapat menyadarkan manusia akan Tuhan, patuh terhadap Tuhan, dan merasakan dekat terhadap Tuhan. Artinya manfaat kebatinan dapat mengajarkan manusia selalu ingat kepada Maha Pencipta.

SIMPULAN

Ilmu kebatinan merupakan ilmu yang harus dipelajari dengan rasa keyakinan penuh terhadap Sang Maha Gaib. Untuk mempelajari ilmu kebatinan harus melakukan serangkaian ritual seperti *puasa mutih*, *puasa senin-kamis*, dan *puasa hari lahir (weton)*. Puasa diartikan sebagai sarana untuk membersihkan diri dari segala pengaruh hawa nafsu yang negatif seperti amarah, iri, dengki dan sombong. Semua sifat negatif ini harus dikontrol dengan melakukan puasa-puasa khusus. Setelah itu, melakukan zikir sunyi (*Sirr*) yang hanya dibaca melalui hati/batin. Ini dilakukan untuk merasakan kekuatan Sang Penguasa Alam yang masuk ke dalam badan dengan istilah *tirakat* artinya jalan menuju, atau menyatu dengan sang Pencipta. Adapun kekuatan khusus yang didapat sebagai praktisi ilmu kebatinan adalah kekuatan *khodam*, penyembuhan, dan supranatural. Pelaksanaan pengamalan ilmu kebatinan umumnya diakhiri dengan melaksanakan prosesi mandi bunga macan kera yang dimaksudkan agar orang yang menuntut ilmu kebatinan kembali bersih lahir dan batin. Pola sinkretisme ini nyatanya tak luput tergerus zaman. Malah di masa saat ini, kecenderungan kembali dekat dengan sang gaib semakin menguat. Praktik ini tentu merupakan produk budaya dari masyarakat Jawa dan perlu dilestarikan sebab merupakan bentuk kearifan lokal nusantara, khususnya pada Masyarakat Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, D. (2017). Laku Tasawuf Sebagai Terapi Psikospiritual (Studi Komunikasi Transendental Melalui Psikologi Agama Pada Ajaran "Ilmu Sejati" di Desa Karangampel. Jurnal Ilmu Komunikasi Efek, 1(1): 1-15
- Ariyanti, M. (2019). Konsep Tirakat Puasa Kejawen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen. Prosiding Pada Seminar Internasional Riksa Bahasa XII, Bandung : 23 November : Hlm 609-620
- Eccep, I. (2017). Landasan Qurani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat. Jurnal Syifa Al-Qulub, Vol 1, (2),195-201.
- Endraswara, S. (2015). Agama Jawa (Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen). Yogyakarta: NARASI.

- Endraswara, S. (2018). Mistik Kejawaen (Sinkriatisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Ghazali, I. (2020). Ikhtisar Ihya'Ulumiddin. Jakarta Selatan : PT Rene Turos
- Han, L. K. (2020). Pedekatan Injil terhadap Aliran Kepercayaan Kebatinan. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1 (2): 34-49.
- Hudaya, H. (2008). Kritik IBN TAIMIYAH terhadap Paham Wahdatul Wujud. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. 7 (2): 165-186
- Idris, M.A. (2020). Kontruksi Puasa Waqi'ah. Jurnal Living hadis, 5 (3):17-39
- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Gaung Persada.
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawaen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita). Jurnal KALIMAH,11(2),287-304.
- Koentjaraningrat. (1987). Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: UI-Prees.
- Mujab, S. (2019). Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis Terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia. Jurnal Spirituallita, 3(1): 43-60.
- Nida, F. L. K . (2014). Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam gangguan Kecemasan Bagi Lansia. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 5(1):133-150
- Safitrf, I. (2013). Kepercayaan Gaib dan Kejawaen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang. Jurnal Kajian Kebudayaan, 8(1): 18-28.
- Sigit, F. A. (2019). Budaya Spritual Kejawaen "PRASETYO MENUNGGAL KARSO" Sebagai Wujud Pluralisme Kepercayaan Masyarakat Boyolali. Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat,32 (1),555-572.
- Spradley, J. (2006). Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Widjayanti, R.S. (2015). Perbandingan Shalat Dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu Dan Sumarah. Jurnal Studia Insania, 3(1) : 63-78.